

Tema ‘*Dynamic Nature*’ pada Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Jepang

Sherlyn Aprilia Kinady¹, Bambang Deliyanto², Nikki Indah Andraini³

^{1,3}Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta

²Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka, Tangerang
sherlyn.615150029@stu.untar.ac.id, deli@ecampus.ut.ac.id, nikki@fsrd.untar.ac.id

*Abstrak— Indonesia dan Jepang sudah lama menjalin hubungan internasional. Dengan perkembangan Jepang saat ini, banyak masyarakat Indonesia yang mulai tertarik dengan kebudayaan Jepang yang sangat beragam. The Japan Foundation merupakan pusat kebudayaan Jepang yang terletak di Jakarta Selatan. Standar ruang dan interior mengikuti interior dari Gedung Summitmas 1, dengan beberapa ruang yang dialihfungsikan untuk memenuhi kebutuhan dari kegiatan yang diselenggarakan sehingga fasilitas kurang memadai. Tujuan perancangan adalah untuk menghadirkan pusat kebudayaan Jepang yang memiliki fasilitas lengkap dan menjadi wadah bagi masyarakat yang ingin mempelajari kebudayaan Jepang. Perancangan dengan tema ‘*Dynamic Nature*’ serta penerapan gaya modern dengan sentuhan budaya tradisional Jepang di The Japan Foundation diharapkan dapat meningkatkan minat pengunjung serta memberikan kesan dan pengalaman tersendiri.*

Kata kunci: Pusat Kebudayaan Jepang; The Japan Foundation; Interior; Modern; Budaya

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini, hubungan internasional negara-negara di dunia merupakan hal yang penting. Seiring dengan perkembangan jaman yang terjadi, pengetahuan tentang kebudayaan negara lain merupakan hal yang sangat penting. Banyak budaya dari negara asing yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia, salah satunya adalah budaya Jepang. Kebudayaan yang berasal dari kata budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi manusia), seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. (Supartono, 2004 : 30)

Jepang adalah salah satu negara di benua Asia, dengan ibukotanya yang terletak di Tokyo. Jepang juga merupakan salah satu negara di Asia yang telah berkembang pesat

terutama di bidang teknologi. Terlepas dari perkembangan yang pesat, Jepang sendiri masih memiliki berbagai macam budaya dan tradisi yang masih terjaga dengan baik hingga saat ini. Perkembangan tersebut berpengaruh pada kebudayaan Jepang yang akan menarik minat bagi orang banyak untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, hadirilah sebuah pusat kebudayaan Jepang yang membantu orang-orang sekitar untuk dapat mengetahui lebih dalam dan dapat mempelajari bagaimana negara Jepang itu.

Pusat Kebudayaan Jepang “*The Japan Foundation*” hadir di Indonesia pada tahun 1978 sebagai lembaga resmi yang menangani pertukaran budaya antar budaya Jepang dan Indonesia. Pertukaran ini dilakukan dengan cara memperkenalkan budaya Jepang kepada

Indonesia begitu juga halnya dengan di Jepang dengan memperkenalkan budaya Indonesia kepada Jepang. Saat ini antusias masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Jepang cukup tinggi, dapat dilihat dari banyaknya masyarakat dari beragam golongan usia yang datang untuk mempelajari kebudayaan Jepang.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pusat Kebudayaan Jepang seharusnya memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai. Namun pada kenyataannya, "*The Japan Foundation*" di Indonesia masih memiliki beberapa kekurangan, yaitu keterbatasan ruang-ruang khusus dan kurangnya penerapan kebudayaan Jepang dalam interior ruangan. Hal ini dapat ditinjau dari sedikitnya ruang kelas dibandingkan dengan program kelas yang ada dan interior ruangan yang kurang diperhatikan.

Oleh karena itu, dibutuhkan pedoman penyusunan dan perancangan interior "*The Japan Foundation*" dengan menerapkan budaya Jepang pada elemen interior dan memperhatikan unsur keberlanjutan (*sustainable*). Perancangan interior "*The Japan Foundation*" diharapkan mampu menampung dan memfasilitasi ruang-ruang khusus bagi setiap kebudayaan yang ada dan setiap elemen interior dapat mempresentasikan citra negara Jepang serta meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk

mempelajari kebudayaan negara Jepang.

II. METODE

Metode yang dilakukan dalam perancangan yang digunakan dalam perancangan *The Japan Foundation* ini adalah metode programatik. Dengan didasarkan pada data-data kebutuhan ruang yang terdiri dari jenis aktifitas, kapasitas serta alur kegiatan yang terjadi, serta dengan pertimbangan pada data antropometri sebagaimana disampaikan oleh Panero (Panero, 1979) sehingga menghasilkan besaran ruang tertentu.

Metode pemaparan pada tulisan ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan menjelaskan dengan tertulis dilengkapi dengan beberapa gambar sebagai ilustrasi.

Metode pengumpulan data terdiri dari literatur, survey lapangan, dan wawancara. Data literatur didapat dari berbagai media informasi mengenai informasi tentang *The Japan Foundation*, kebudayaan, dan interior pusat kebudayaan. Survey lapangan dilakukan langsung di *The Japan Foundation* di Gedung Summitmas 1 3rd Floor, Jl. Jend. Sudirman Kavling 61-62, Senayan, Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12190 disertai dengan adanya wawancara dengan resepsionis dan staff perpustakaan *The Japan Foundation*.

Metode analisis data menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan landasan teori yang didapat dari data literatur sebagai pedoman agar fokus perancangan sesuai dengan fakta di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

The Japan Foundation terletak di Gedung Summitmas 1 yang merupakan gedung tinggi di kawasan pusat bisnis Sudirman, tepatnya di Jalan Jenderal Sudirman Kavling 61-62, Senayan, Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12190.

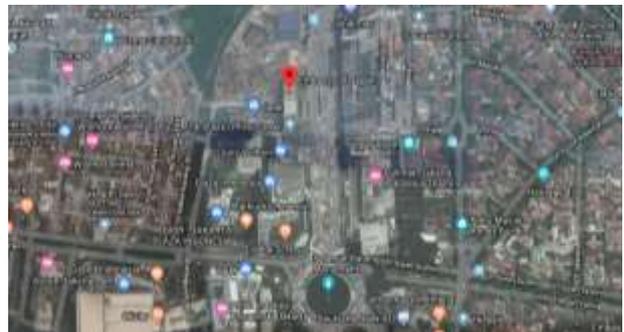


Gambar 1. Gedung Summitmas 1 (<https://www.google.com/p/BSnLuCljVXh/>, 2018)

Pemilihan lokasi untuk pusat kebudayaan Jepang didasarkan pada kriteria-kriteria seperti kemudahan aksesibilitas supaya mudah dijangkau, mudah terlihat dengan jangkauan indera penglihatan, memiliki tanda pengenal yang mudah dikenali, dan berada di

kawasan di mana pusat kebudayaan bisa diketahui keberadaannya.

Dikarenakan beberapa kendala seperti kemacetan, merupakan gedung sewaan, dan lokasi pusat kebudayaan yang seharusnya berdekatan dengan kedutaan besar, dan sebagainya maka *The Japan Foundation* akan berpindah lokasi ke Kedutaan Besar Jepang di Jl. M.H. Thamrin No.24, RT.9/RW.5, Gondangdia, Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10350.



Gambar 2. Lokasi *The Japan Foundation* (Google Maps, 2018)

Pengunjung yang datang ke *The Japan Foundation* bervariasi, baik dari pria, wanita, anak-anak, lansia, sampai dewasa. Pengunjung *The Japan Foundation* diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1: Tabel Klasifikasi Pengunjung.

| Kategori | Pengunjung |
|-------------------|---|
| Gender | Pria dan Wanita |
| Usia | Anak-anak, Remaja, Dewasa, Lansia |
| Pekerjaan | Pelajar, Mahasiswa, Seniman, Wartawan, Pekerja Kantoran, dll |
| Tujuan Kedatangan | Pengunjung Perpustakaan, Pengunjung Pameran, Pengunjung Seminar, Pengunjung Pertunjukan Seni dan Budaya, Pengunjung Pemutaran Film, dan Pengunjung Kelas Bahasa |
| Asal Pengunjung | WNI dan WNA |

Sumber: *The Japan Foundation*, 2018.

Sesuai dengan fungsi pusat kebudayaan Jepang yaitu pengenalan tentang kebudayaan Jepang, tempat pembelajaran kebudayaan Jepang, dan pertunjukan kebudayaan Jepang, di bawah ini adalah tabel kebutuhan aktifitas dan fasilitas sesuai fungsinya.

Tabel 2: Tabel Aktivitas dan Kebutuhan Ruang.

| Ruang dan Pengguna | Aktivitas | Kebutuhan Ruang |
|---|---|--|
| Lobby Pengunjung Resepsionis | Area penyambutan pengunjung dan pusat informasi dasar mengenai pusat kebudayaan. | Meja resepsionis Kursi resepsionis Sofa/kursi Computer set |
| Restoran Pengunjung Karyawan Restoran | Area istirahat, makan siang, dan tempat mencicipi <i>snack</i> khas Jepang. | Meja makan Kursi Stool Sofa Coffee table Rak majalah |
| Office Staff | Area bekerja untuk <i>staff</i> | Meja kerja Kursi Lemari simpan |
| Meeting Room Staff | Ruang untuk mengadakan pertemuan antar petugas dari pusat kebudayaan. | Meja <i>meeting</i> Kursi Layar presentasi Lemari penyimpanan |
| Audio Visual Room Staff Pengunjung | Tempat untuk mempelajari budaya Jepang secara audio dan visual. | Meja Komputer Kursi Lemari penyimpanan Rak buku Televisi |
| Multifunction Hall Staff Pengunjung Pembicara | Tempat diadakannya acara kapasitas besar dari pusat kebudayaan. | Kursi penonton Stage Backstage area Operation room |
| Exhibition Hall Pengunjung | Tempat diadakannya pameran benda seni. | Display |
| Perpustakaan Pustakawan Pengunjung | Area koleksi pustaka dari pusat kebudayaan yang digunakan juga sebagai area <i>games</i> sederhana (kartu, monopoli, <i>scrabble</i>). | Meja resepsionis Rak penyimpanan Rak pajangan Meja Kursi Komputer Rak penitipan barang OPAC |

| Ruang dan Pengguna | Aktivitas | Kebutuhan Ruang |
|--------------------------------------|--|--|
| Kelas: Bahasa Murid Staff (guru) | Ruang tempat diadakannya kelas Bahasa Jepang. | Kursi Meja Projector Komputer |
| Kelas: Seni Kriya Murid Staff (guru) | Ruang tempat diadakannya kelas seni kriya Jepang | Kursi Meja Lemari peralatan Lemari <i>display</i> |
| Kelas: Seni Musik Murid Staff (guru) | Ruang tempat diadakannya kelas seni musik tradisional Jepang | Kursi Meja Rak penyimpanan |
| Kelas: Seni Tari Murid Staff (guru) | Ruang tempat diadakannya kelas seni tari tradisional Jepang | Kursi Meja Rak penyimpanan |
| Pantry Staff | Area tempat staff beristirahat saat jam kerja. | Kursi Meja makan Kitchen set |
| Toilet | Area servis di pusat kebudayaan. | Wastafel Toilet Rak penyimpanan |

Sumber: Penulis, 2018.

Berdasarkan data dan analisis terhadap kebutuhan ruang dan fasilitasnya, serta didukung oleh acuan dimensi ruang sebagaimana disampaikan oleh Panero (Panero, 1979) maka didapatkan besaran ruang untuk setiap ruangan di Institut Français:

Tabel 3: Besaran Ruang.

| Ruang | Besaran Ruang |
|-------------------------------|------------------------------------|
| Lobby Reception | 10000 x 3000 = 30 m ² |
| Entrance | 10000 x 4000 = 40 m ² |
| Ruang Tunggu | 10000 x 4000 = 40 m ² |
| Ruang Direktur | 6000 x 4000 = 24 m ² |
| Ruang Rapat | 8350 x 5850 = 49 m ² |
| Ruang Wakil Direktur | 3000 x 3150 = 9 m ² |
| Ruang Sekretaris | 2800 x 2500 = 7 m ² |
| Ruang Staff Budaya dan Bahasa | 5400 x 4000 = 22 m ² |
| Ruang Staff Perpustakaan | 5400 x 4000 = 22 m ² |
| Perpustakaan | 15000 x 15000 = 225 m ² |
| Ruang kelas | 6000 x 4000 = 24 m ² |
| Audio Visual Room | 6000 x 6000 = 36 m ² |
| Multifunction Hall | 15000 x 15000 = 225 m ² |
| Exhibition Hall | 20000 x 10000 = 200 m ² |

| Ruang | Besaran Ruang |
|-----------------------------|------------------------------------|
| Toilet Perempuan | 5500 x 3500 = 19,25 m ² |
| Toilet Laki-laki | 5500 x 3500 = 19,25 m ² |
| Restoran | 10000 x 4000 = 40 m ² |
| Jumlah Besaran Ruang | 1031,5 m² |
| Sirkulasi 30% | 309,45 m² |
| Total Besaran Ruang | 1341 m² |

Sumber: Penulis, 2019.

Pada perancangan interior *The Japan Foundation*, konsep umum yang diterapkan adalah *biophilic design*. *Biophilic design* adalah konsep yang digunakan dalam industri bangunan untuk meningkatkan konektivitas penghuni ke lingkungan alam melalui *direct nature*, *indirect nature*, dan kondisi ruang dan tempat. Pada perancangan interior ini juga menerapkan suatu era di Jepang, yaitu era *Heisei*. *Heisei* (平成) adalah nama zaman di Jepang yang dimulai 8 Januari 1989 hingga 30 April 2019. Menurut Obuchi, nama *Heisei* diambil dari 2 buku sejarah dan filosofi Cina. Dengan menggabungkan arti keduanya, *Heisei* dapat diartikan *peace everywhere*.



Gambar 3. Rancangan Area Baca Perpustakaan (Penulis, 2019)

Warna-warna yang cocok digunakan dalam perancangan interior *The Japan Foundation* adalah warna-warna natural atau *earth color*

sesuai dengan citra alami dan damai yang ingin dicapai. Warna yang paling identik dengan *earth color* adalah warna cokelat (kayu, tanah), abu-abu/hitam (batu), dan hijau (tumbuhan). Warna-warna yang tidak mencolok lebih cocok digunakan dibanding warna-warna yang cerah karena terlihat lebih alami.



Gambar 4. Rancangan Area Lobby Reception (Penulis, 2019)

The Japan Foundation sebagai pusat pendidikan, kesenian, dan kebudayaan Jepang di Indonesia terletak di perkotaan Jakarta di antara gedung-gedung modern tentunya perlu menyesuaikan dengan lingkungannya. *The Japan Foundation* memiliki tujuan memperkenalkan budaya Jepang ke masyarakat internasional, sehingga penting untuk menampilkan citra kebudayaan Jepang dengan gaya yang modern dalam desainnya dengan citra kebudayaan Jepang. Di mana itu akan menggambarkan Jepang sebagai negara yang maju dan modern namun tetap berpegang teguh pada akar budayanya.

The Japan Foundation sebagai pusat pendidikan, kesenian dan kebudayaan Jepang di Indonesia terletak di perkotaan Jakarta di antara gedung-gedung modern tentunya perlu menyesuaikan dengan lingkungannya. *The Japan Foundation*

memiliki tujuan memperkenalkan budaya Jepang ke masyarakat internasional, sehingga penting untuk menampilkan citra kebudayaan Jepang dengan gaya yang modern dalam desainnya. Di mana itu akan menggambarkan Jepang sebagai negara maju dan modern namun tetap berpegang teguh pada akar budayanya.



Gambar 5. Rancangan Area Perpustakaan (Penulis, 2019)



Gambar 6. Rancangan Area Baca Perpustakaan (Penulis, 2019)

Tema yang akan diterapkan pada *The Japan Foundation* di Jakarta adalah “*Dynamic Nature*”. Tema “*Dynamic Nature*” yang berasal dari kata *dynamic* yang berarti dinamis, yaitu sesuatu yang bergerak dan berubah terus dan kata *nature* yang berarti alam, karena negara Jepang tidak lepas dari alamnya yang indah.



Gambar 7. Alam Jepang (Penulis, 2019)

Tema interior ini akan menerapkan unsur-unsur alam yang dinamis khas Jepang dengan kesan modern sesuai dengan perkembangan teknologi dan gaya hidup yang pesat di Jepang. Dengan tema “*Dynamic Nature*” yang berfokus pada penggambaran kehidupan modern dengan sentuhan alam dan budaya Jepang diharapkan bisa mempermudah pusat kebudayaan untuk menyampaikan dan menyebarluaskan kebudayaan Jepang kepada masyarakat Indonesia. Tema ini juga diharapkan bisa membawa suasana hangat dan penuh semangat ke dalam desain dari *The Japan Foundation*.

Berikut ini adalah pengorganisasian ruang secara umum di *The Japan Foundation* terbagi berdasarkan sifat ruangnya:

Tabel 4: Tabel Pengelompokkan Ruang.

| Zona | Ruang |
|----------|---|
| Penerima | <i>Main Entrance</i> , Resepsionis, Ruang Tunggu |
| Edukasi | Perpustakaan, Ruang Audio Visual, Ruang Kelas Bahasa, Ruang Kelas Seni Musik, Ruang Kelas Seni Tari, Ruang Kelas Seni Kriya, <i>Multifunction Hall</i> , <i>Exhibition Hall</i> |
| Kantor | Ruang Direktur, Ruang Wakil Direktur, Ruang Sekretaris, Ruang <i>Staff</i> Budaya |

| Zona | Ruang |
|---------|--|
| | dan Bahasa, Ruang <i>Staff</i> Perpustakaan, Ruang Rapat |
| Servive | Restoran, Toilet, Pantry, dan <i>Storage Room</i> |

Sumber: Penulis, 2019.

Konsep penataan letak ruang pada perancangan interior *The Japan Foundation* ditentukan dengan memperhatikan faktor-faktor seperti:

1. Program Aktivitas
2. Pengelompokkan Fungsi Ruang
3. Hierarki Ruang
4. Kebutuhan Pencapaian
5. Persyaratan Ruang
6. Pola Sirkulasi

Organisasi ruang yang digunakan dalam konsep perancangan ini adalah organisasi ruang radial, yaitu organisasi ruang yang merupakan kombinasi dari organisasi ruang terpusat dan organisasi ruang linier. Lengan organisasi ruang radial dapat berbeda satu sama lain, tergantung dari kebutuhan dan fungsi ruang.

The Japan Foundation menggunakan lantai dasar, 1 dan 3 pada gedung di Jl. M.H. Thamrin No.24, RT.9/RW.5, Gondangdia, Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10350. Gedung tersebut memiliki 2 basement, lantai Ground dan 3 lantai di atasnya.



Gambar 8. Rancangan Area Galeri (Penulis, 2019)

Pencahayaan di semua ruangan di *The Japan Foundation* menggunakan *layering system* dengan menggabungkan antara *general lighting*, *accent lighting* serta diimbangi dengan *indirect lighting* untuk memberikan *ambience* pada ruangan.



Gambar 9. Pencahayaan Berlapis pada Galeri (Penulis, 2019)

Jenis penghawaan yang diterapkan pada perancangan interior *The Japan Foundation* adalah dengan menggunakan *Air Conditioner (AC) VRV (Variable Refrigerant Volume)* dengan suhu antara 20-24°C, *Diffuser*, dan *Return Air Grille* agar sirkulasi yang terdapat dalam ruangan terjaga dengan baik dan penggunaan *exhaust fan* pada toilet.

Penataan akustik pada *The Japan Foundation* terfokus pada beberapa ruangan utama, yaitu perpustakaan, ruang rapat, ruang kelas, auditorium, dan ruang kantor. Pada ruangan-ruangan ini diperlukan agar suara tidak memantul dan keluar dari ruangan sehingga dapat mengganggu aktivitas ruangan di sebelahnya. Untuk mengatasi kebisingan agar tidak masuk atau keluar ke dalam atau luar ruangan melebihi *Noise Criteria* (NC), perlunya peredaman suara pada dinding dan adanya penggunaan material yang dapat meredam suara seperti karpet.

Konsep keamanan pada *The Japan Foundation* yang berada di lantai dasar, 1, dan 3 dijaga oleh seorang security yang dilengkapi dengan adanya *body metal detector scanner* di setiap akses masuknya. Di dalam *The Japan Foundation*, terdapat keamanan terhadap kebakaran dengan adanya *hydrant* dan *smoke detector* untuk mendeteksi adanya asap, *sprinkler* yang menyala otomatis ketika *smoke detector* mendeteksi asap, dan Alat Pemadam Api Ringan (APAR / *fire extinguisher*) yang dapat digunakan untuk memadamkan kebakaran yang berskala ringan. Selain itu juga terdapat CCTV di dalam *The Japan Foundation* untuk memantau pergerakan pengunjung selama berada di dalamnya.

IV. SIMPULAN

Pada perancangan *The Japan Foundation* dapat disimpulkan bahwa citra yang ingin ditampilkan pada perancangan interior *The Japan Foundation* adalah sebagai pusat kebudayaan Jepang yang memperkenalkan budaya Jepang ke masyarakat internasional dengan gaya yang modern dan sentuhan budaya tradisional Jepang.

Oleh karena itu penerapan tema "*Dynamic Nature*" yang berarti alam yang dinamis merupakan bentuk pencerminan negara Jepang dari segi alam dan perkembangan zaman, maupun teknologi yang dinamis. Penggunaan warna-warna yang alami membantu memperkuat citra *The Japan Foundation* sebagai Pusat Kebudayaan Jepang.

Kesan modern dengan sentuhan budaya Jepang dicapai dengan penerapan warna-warna netral, elemen interior, dan furnitur yang simple dan bentuk yang dinamis.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan jurnal ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang kepada pembimbing, keluarga, teman-teman, dan staff dari *The Japan Foundation*

yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan untuk keperluan tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Ching, Francis D.K. (2008). *Arsitektur:*

Bentuk, Ruang, Dan Tata Edisi

Ketiga. Jakarta: Erlangga

Panero, J. (1979). *Human Dimension*. London:

Watson Guptill Publication.

Supartono. (2004). *Ilmu budaya dasar,*

Jakarta: Ghalia Indonesia